

KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN

(Perbandingan Tingkat Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Metode Kooperatif, Demonstrasi, dan Simulasi Pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa ABC Nita Karya Baleendah Kabupaten Bandung)

COMMUNICATION IN LEARNING

(Comparison of Effectiveness Level Using Cooperative Learning Method, Demonstration, and Simulation in Down Syndrome Child In Special School ABC Nita Karya Baleendah Regency Bandung)

Astie Cesaria Fridayanti¹⁾, Adi bayu Mahadian²⁾

¹⁾Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

²⁾Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

Email: astiecesaria@gmail.com

ABSTRAK

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, seperti keterbatasan fisik, ketidakmampuan mental, dan emosi. Keterbatasan yang dimiliki membuat anak berkebutuhan khusus memerlukan bantuan dari orang lain atau suatu alat untuk memenuhi segala kebutuhan dalam menjalankan aktivitas. Pengetahuan tentang aktivitas kehidupan keseharian bisa didapat dari pendidikan yang diajarkan di sekolah oleh guru, dan hal tersebut menjadi hal yang penting dipikirkan oleh orangtua. Pendidikan yang dapat ditempuh oleh anak berkebutuhan khusus bermacam variasi antara lain sekolah inklusi dan sekolah luar biasa (SLB), begitu juga dengan komunikasi dan metode yang diajarkan oleh guru kepada siswa siswi yang memiliki kebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat efektivitas antara metode pembelajaran kooperatif, demonstrasi, dan simulasi pada SLB ABC Nita Karya Baleendah Kabupaten Bandung. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 20 siswa. Teknik pengambilan sampling yang digunakan adalah dengan *probability sampling* dengan menggunakan teknik sampling jenuh.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif komparatif. Pada hasil uji statistik non-parametrik *Kruskal Wallis* diperoleh nilai $p = 0,022$, karena $p < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan tingkat efektivitas pembelajaran menggunakan metode Kooperatif, Demonstrasi, dan Simulasi pada Sekolah Luar Biasa ABC Nita Karya Baleendah Kabupaten Bandung. Hasil penelitian pada SLB ABC Nita Karya Baleendah Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa metode pembelajaran demonstrasi memiliki persentase paling besar yaitu 73,9% diikuti dengan metode pembelajaran simulasi 73,7% dan terakhir metode pembelajaran kooperatif dengan persentase sebesar 69,5%. Kesimpulan pada penelitian ini adalah metode pembelajaran yang menggunakan banyak komunikasi belum efektif digunakan bagi siswa berkebutuhan khusus di SLB ABC Nita Karya Baleendah Kabupaten Bandung.

Kata kunci : Anak Berkebutuhan Khusus, Komunikasi, Metode Pembelajaran, Sekolah Luar Biasa

ABSTRACT

Children with Special Needs (ABK) are children who have special characteristics that are different from children in general, such as physical limitations, mental disability, and emotions. Limitations in themselves that make children with special needs require help from others or a tool to meet all the needs in carrying out activities. Knowledge of the activities of daily can be obtained from the education that taught in schools by teachers, and it becomes an important thing to thinking by parents. Education that can be taken by children with special needs have various variations include school inclusion and special schools (SLB), as well as communication and methods taught by teachers to students who have special needs. This research aims to determine how much the level of effectiveness between cooperative learning method, demonstration, and

simulation on SLB ABC Nita Karya Baleendah Regency Bandung. The sample that used in this research were 20 students. Sampling technique used is with probability sampling by using saturated sampling technique.

This research uses quantitative method with comparative descriptive research type. In the result of non-parametric statistical test of Kruskal Wallis obtained p value = 0,022, because $p < 0,05$ then H_0 is rejected, it means there is difference of effectiveness level of learning using Cooperative Method, Demonstration and Simulation at Special School of ABC Nita Karya Baleendah Regency Bandung. The result of research on SLB ABC Nita Karya Baleendah Regency Bandung shows that the method of demonstration learning has the largest percentage of 73.9%, followed 73.7% to simulation learning method and the last of method is cooperative learning with a percentage of 69.5%. The conclusion of this research is the method of learning that uses a lot of communication has not been effectively used for students with special needs in SLB ABC Nita Karya Baleendah Regency Bandung.

Keywords: *Children with Special Needs, Communication, Learning Methods, Special School*

1. PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, seperti keterbatasan fisik, ketidakmampuan mental, dan emosi. Anak yang termasuk ke dalam ABK antara lain adalah tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan lain – lain. Istilah lain untuk ABK adalah anak luar biasa atau kadang ada juga yang menyebut dengan anak cacat, karena keterbatasan yang mereka miliki dan perlunya bantuan dari orang lain atau suatu alat untuk memenuhi segala kebutuhan dalam menjalankan aktivitas mereka. Namun, perbedaan yang mencolok terlihat pada penyandang tunagrahita atau penyandang retardasi mental. Karakteristik anak tunagrahita secara umum menurut James D. Page (Amin, 1995:34-37) dicirikan dalam hal kecerdasan, sosial, fungsi mental, dorongan dan emosi, kepribadian serta organisme. Pada anak tunagrahita atau retardasi mental terdapat beberapa masalah yang jelas terlihat antara lain kelemahan atau ketidakmampuan sang anak dalam hal kemandirian misalnya dalam mengurus diri (mandi, berpakaian). Pengetahuan tentang aktivitas kehidupan keseharian bisa didapat dari pendidikan yang diajarkan di sekolah oleh guru, dan hal tersebut menjadi hal yang penting dipikirkan oleh orangtua. Serta bagaimana cara berkomunikasi dengan sang anak agar mereka mengerti maksud dan tujuan dari semua yang disampaikan karena hal ini akan berpengaruh pada perkembangan kemandirian pada anak.

Menurut UU Sisdiknas (Darmadi, 2003 : 1) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. k retardasi mental antara lain intervensi dini, yaitu untuk memberi lingkungan yang memfasilitasi bagi anak retardasi mental dengan tujuan untuk latihan motorik kasar dan petunjuk agar mampu berbahasa. Selanjutnya taman bermain yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar melalui bermain dengan temannya agar dapat melakukan interaksi sosial. Terakhir yaitu pendidikan khusus (SLB – C) dimana anak akan dapat mendapat perasaan tentang identitas personal, harga diri dan kesenangan. Selain itu mengasah perkembangan fisik, akademis dan kemampuan sosial, bekerja dengan baik dan menjalin hubungan dengan baik.

Dalam memenuhi pendidikan yang sempurna bagi semua muridnya, selain dengan kualitas dari tenaga pengajar atau guru terdapat faktor lain yang dapat mendukung berjalannya pendidikan dengan baik dan efektif yaitu metode dan juga komunikasi yang digunakan oleh sang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada murid – muridnya. Metode pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan anak berkebutuhan khusus terdiri dari beberapa metode antara lain ceramah, analisa tugas, intruksi langsung, *prompts*, *Peer tutorial*, dan *Cooperative learning*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Okkie Rizkie Namira pada tahun 2012 dengan judul Komunikasi Instruksional Guru dengan Anak Down Syndrome di Sekolah Inklusif mendapatkan hasil bahwa metode yang efektif bagi anak *Down Syndrome* atau tunagrahita adalah simulasi dan demonstrasi, karena anak seperti mereka akan lebih cepat menangkap apa yang diajarkan oleh sang guru dengan menggunakan visualisasi. Menurut Anitah (2007: 5.22) bahwa metode simulasi merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran kelompok. Proses pembelajaran yang menggunakan metode simulasi cenderung objeknya bukan benda atau kegiatan yang sebenarnya, melainkan kegiatan mengajar yang bersifat pura-pura. Kegiatan simulasi dapat dilakukan oleh siswa pada kelas tinggi di sekolah dasar. Sedangkan metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang ahli dalam topik bahasan. (Sumantri, 2001 : 82).

Untuk menyalurkan metode tersebut juga dibutuhkan komunikasi yang tepat bagi anak tunagrahita. Komunikasi pendidikan dan komunikasi instruksional adalah sebuah proses dan kegiatan komunikasi yang disusun khusus dengan maksud untuk meningkatkan nilai tambah bagi sasaran dari komunikasi di banyak bidang kehidupan yang berbau teknologi, komunikasi, dan informasi. Menurut Amin (1995) penerapan strategi pembelajaran kooperatif juga dapat dikatakan efektif, apalagi jika diintegrasikan dengan anak normal. Oleh karena itu, metode pembelajaran kooperatif dapat diterapkan kepada siswa didalam kelas yang semua muridnya Anak Berkebutuhan Khusus. karena selain dapat meningkatkan nilai akademis, juga metode pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan nilai sosial mulai dari rasa tanggung jawab terhadap orang lain hingga terjalinnya komunikasi dan interaksi antar anggota yang terlibat didalamnya. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian untuk membuktikan bahwa penggunaan komunikasi yang banyak dalam pengajaran dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan tiga metode pembelajaran yang berbeda, dengan judul penelitian “ Perbandingan Tingkat Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Metode Kooperatif, Demonstrasi, dan Simulasi Pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa ABC Nita Karya Baleendah Kabupaten Bandung “

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Dalam Pendidikan

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal . Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, sahabat dekat, guru – murid dan sebagainya (Mulyana, 2000 : 73).

Fungsi Komunikasi interpersonal sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan respon / umpan balik. Hal ini sebagai salah satu tabda efektivitas proses komunikasi.
2. Untuk melakukan antisipasi setelah mengevaluasi respon / umpan balik.
3. Untuk melakukan kontrol terhadap lingkungan sosial, yaitu komunikator dapat melakukan modifikasi perilaku orang lain dengan cara persuasi.

Komunikasi kelompok merupakan proses komunikasi antara tiga orang atau lebih yang berlangsung secara tatap muka. Dalam kelompok tersebut anggota berinteraksi satu sama lain (wiryanto, 2005 : 44 – 50).

2.2 Pendidikan Luar Biasa

Menurut kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1989, SLB ialah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak tuna atau cacat. Fungsi sekolah luar biasa itu sendiri memang hanya untuk memberikan pengajaran sesuai dengan kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus dan tujuannya untuk memberikan sistem pengajaran yang berbeda pada anak normal lainnya dimana anak normal hanya belajar membaca, menulis, berkarya dan berhitung, sedangkan anak-anak berkebutuhan khusus tidak hanya diajarkan seperti anak normal, tapi anak berkebutuhan khusus (ABK) diajarkan pelajaran khusus sesuai kebutuhannya untuk mempersiapkan para anak berkebutuhan khusus (ABK) melanjutkan pendidikan formal dan untuk menjadi pribadi yang mandiri.

2.3 Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut M. Sobri Sutikno (2009: 88) menyatakan, “Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan. metode pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus secara umum, yaitu:

1. *Communication*
2. *Task Analysis*
3. *Direct Intruction*
4. *Prompts*
5. *Cooperative learning*

2.4 Komunikasi Dalam Metode Pembelajaran Kooperatif

Menurut Isjoni (2010:16) pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*students oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan

siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia. Jadi Pembelajaran Kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode diskusi kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru supaya siswa lebih aktif mengikuti pelajaran.

2.5 Komunikasi Dalam Metode Pembelajaran Demonstrasi

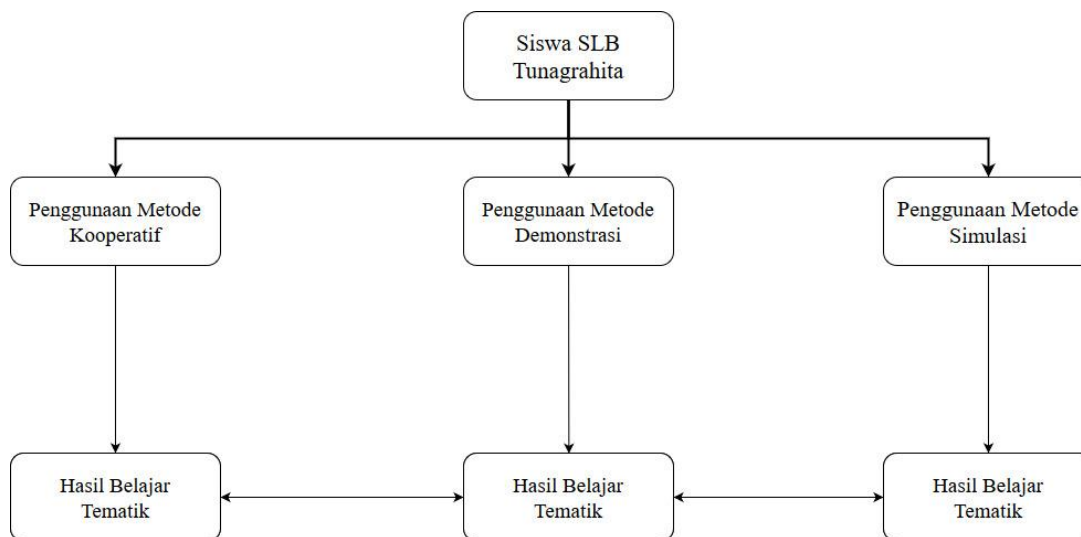
Ada beberapa metode dalam pembelajaran, salah satu metode yang digunakan adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya atau tiruan yang sering disertai penjelasan lisan.

2.6 Komunikasi Dalam Metode Pembelajaran Simulasi

Sri Anitah, W. DKK (2007: 5.22) metode simulasi merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran kelompok. Proses pembelajaran yang menggunakan metode simulasi cenderung objeknya bukan benda atau kegiatan yang sebenarnya, melainkan kegiatan mengajar yang bersifat pura-pura. Kegiatan simulasi dapat dilakukan oleh siswa pada kelas tinggi di sekolah dasar.

Dalam pembelajaran yang menggunakan metode simulasi, siswa dibina kemampuannya berkaitan dengan keterampilan berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok. Di samping itu, dalam metode simulasi siswa diajak untuk dapat bermain peran beberapa perilaku yang dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2.7 Kerangka Pemikiran



2.1 Gambar Kerangka Pemikiran

Sumber: Olahan penulis, 2018

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dan komparatif. Menurut Sugiyono (2014:53) penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih variabel (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan atau mencari hubungan variabel satu sama lain. Menurut Sugiyono (2014:54), yang dimaksud dengan jenis penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda.

3.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini hanya terdapat satu variabel yang diukur melalui 3 aspek yaitu kualitas isi dan tujuan, kualitas intruksional, dan kualitas teknik. Variabel penelitian dianalisis menggunakan tiga metode yaitu X1 adalah metode pembelajaran kooperatif, X2 adalah metode pembelajaran demonstrasi, dan X3 adalah metode pembelajaran simulasi.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

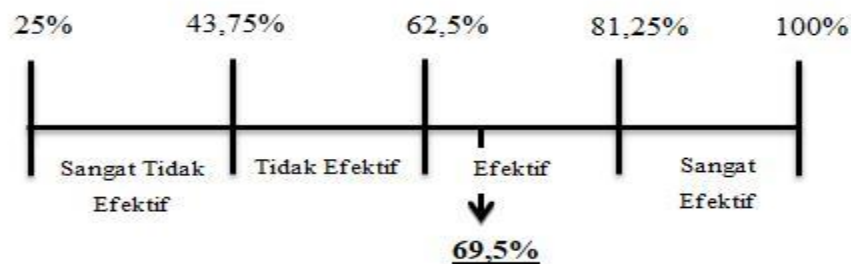
4.1 Hasil Penelitian

Tabel 4.1
Analisis Tingkat Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Metode Kooperatif

No	Dimensi	Skor Total	%
1	Kualitas isi dan tujuan	655	54,6%
2	Kualitas instruksional	1325	78,9%
3	Kualitas teknis	720	75,0%
Jumlah Skor Total		2700	
Persentase		69,5%	

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2018

Dari hasil pengolahan data tentang tingkat efektivitas pembelajaran menggunakan metode kooperatif yang terdapat pada tabel diatas, diperoleh skor presentase rata-rata sebesar 69,5%. Untuk memperjelas pernyataan diatas, dapat dilihat pada garis kontinum berikut ini:



Gambar 4.1
Garis Kontinum Tingkat Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Metode Kooperatif

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2018

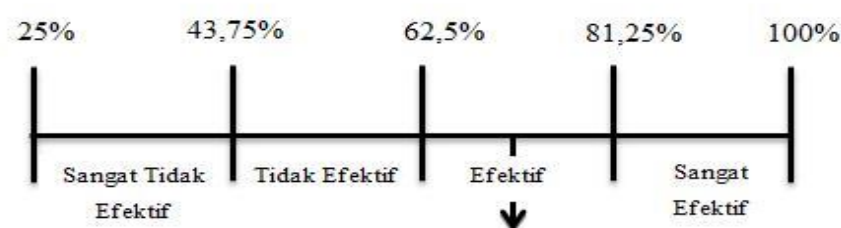
Dari hasil pengolahan data diatas mengenai tingkat efektivitas pembelajaran menggunakan metode kooperatif diperoleh persentase sebesar 69,5%. Angka tersebut berada dalam kategori efektif.

Tabel 4.5
Analisis Tingkat Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Metode Demonstrasi

No	Dimensi	Skor Total	%
1	Kualitas isi dan tujuan	905	75,4%
2	Kualitas instruksional	1240	73,8%
3	Kualitas teknis	695	72,4%
Jumlah Skor Total		2840	
Persentase		73,9%	

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2018

Dari hasil pengolahan data tentang tingkat efektivitas pembelajaran menggunakan metode demonstrasi yang terdapat pada tabel diatas, diperoleh skor presentase rata-rata sebesar 73,9%. Untuk memperjelas pernyataan diatas, dapat dilihat pada garis kontinum berikut ini:



Gambar 4.5
Garis Kontinum Tingkat Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Metode Demonstrasi
 Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2018

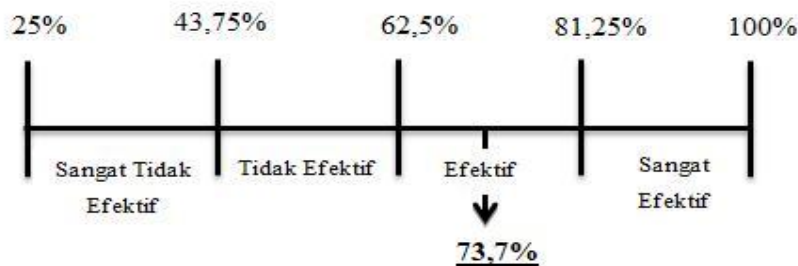
Dari hasil pengolahan data diatas mengenai tingkat efektivitas pembelajaran menggunakan metode demonstrasi diperoleh persentase sebesar 73,9%. Angka tersebut berada dalam kategori efektif.

Tabel 4.9
Analisis Tingkat Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Metode Simulasi

No	Dimensi	Skor Total	%
1	Kualitas isi dan tujuan	695	74,2%
2	Kualitas instruksional	1240	74,4%
3	Kualitas teknis	695	72,4%
Jumlah Skor Total		2630	
Persentase		73,7%	

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2018

Dari hasil pengolahan data tentang tingkat efektivitas pembelajaran menggunakan metode simulasi yang terdapat pada tabel diatas, diperoleh skor presentase rata-rata sebesar 73,7%. Untuk memperjelas pernyataan diatas, dapat dilihat pada garis kontinum berikut ini:



Gambar 4.9
Garis Kontinum Tingkat Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Metode Simulasi
 Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2018

Dari hasil pengolahan data diatas mengenai tingkat efektivitas pembelajaran menggunakan metode simulasi diperoleh persentase sebesar 73,7%. Angka tersebut berada dalam kategori efektif.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini akan membandingkan keefektifan dari tiga metode pembelajaran yang berbeda yang diajarkan terhadap siswa siswi tunagrahita di sekolahnya. Tiga metode yang dipakai memiliki cara ajar mulai dari metode hingga komunikasi yang dilakukan guru kepada murid dalam penyampaian materi yang berbeda. Untuk mencari hasil dari penelitian, peneliti melakukan pengamatan menggunakan kuesioner dan juga melakukan tes terhadap siswa tunagrahita berupa lembar tugas. Untuk kuesioner, penelitian ini membandingkan tiga variabel X yaitu X1 untuk metode kooperatif, X2 untuk metode demonstrasi, dan X3 untuk metode simulasi. Hasil kuesioner untuk X1 yaitu metode kooperatif, dimensi atau aspek kualitas instruksional mendapat persentasi paling tinggi. Pada aspek tersebut terdapat 20 pertanyaan, dan hal tersebut yang menunjukkan bahwa banyaknya komunikasi yang dilakukan pada metode pembelajaran kooperatif seperti memberikan kesempatan siswa untuk berpendapat, media dapat membantu siswa untuk berpikir kritis, dan juga membuat siswa aktif mendiskusikan materi dengan teman sekelasnya. Hal tersebut juga terlihat langsung saat peneliti sedang berada di lapangan, pada saat menggunakan metode pembelajaran kooperatif awalnya terlihat meragukan karena semua murid yang diajar merupakan murid tunagrahita. Seperti yang diketahui metode kooperatif biasanya lebih sering digunakan pada sekolah inklusi. Namun ternyata pada saat metode ini diterapkan pada murid tunagrahita di SLB ABC Nita Karya dapat terlihat semangat siswa dan siswinya antusias dan dapat berinteraksi dengan sesama temannya walaupun pada pertengahan pembelajaran ada saja murid yang tiba – tiba berubah suasana hatinya

dan sang gurupun tidak bisa memaksakan kehendaknya karena harus maklum terhadap apa yang menjadi kekurangan dari murid tunagrahita tersebut. Kemudian pada metode pembelajaran kooperatif, pada hasil kuesioner yang didapat dimensi atau aspek kualitas isi dan tujuan memiliki persentase paling rendah. Aspek kualitas isi dan tujuan memiliki 15 pertanyaan seperti media sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi sesuai dengan taraf perkembangan siswa. Metode kooperatif sepertinya memang masih kurang tepat diterapkan pada murid yang semuanya memiliki kekurangan yang sama. Oleh karena itu, metode ini masih sangat minim digunakan di SLB. Sedangkan untuk dimensi atau aspek kualitas teknis mendapat persentase ditengah diantara dua aspek lainnya. Dari hasil kuesioner untuk metode pembelajaran kooperatif, dilihat dari tiga dimensi atau aspek yang telah dihitung metode pembelajaran ini masih termasuk dalam efektif digunakan untuk murid tunagrahita di SLB dengan persentase sebesar 69,5%.

Selanjutnya hasil kuesioner untuk X2 yaitu metode pembelajaran demonstrasi. Persentase tertinggi yang didapat pada metode ini adalah dimensi atau aspek isi dan tujuan. Seperti yang peneliti dapat di lapangan juga bahwa memang metode inilah yang masih menjadi metode utama yang digunakan guru untuk mengajar siswa siswi berkebutuhan khusus. Karena murid berkebutuhan khusus, terutama anak retardasi mental memang sangat lemah untuk dalam melakukan hal apapun di banding dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Meskipun komunikasi yang terjadi lebih terhadap satu arah karena pada saat proses mengajar guru yang lebih banyak mengambil alih semua komunikasi, namun hal tersebut juga tidak berarti bahwa murid tidak diberikan kesempatan untuk bertanya maupun menjawab apa yang disampaikan oleh sang guru. Kemudian untuk dimensi atau aspek kualitas instruksional pada metode demonstrasi berada diposisi tengah dengan hasil persentase yang tidak beda jauh dengan aspek kualitas isi dan tujuan. Dimensi atau aspek kualitas teknis pada metode pembelajaran demonstrasi memiliki persentase paling rendah. Pada penggunaan metode pembelajaran demonstrasi memang harus memiliki tahap perencanaan yang matang agar saat proses pembelajaran materi dapat tersampaikan dengan baik dari guru terhadap siswa siswinya. Namun sepertinya, guru di SLB ABC Nita Karya masih kurang cukup matang dalam mempersiapkan segala hal. Penggunaan metode pembelajaran demonstrasi memiliki persentase tertinggi dibanding dengan dua metode lainnya kooperatif dan simulasi yaitu 73,9%. Hal tersebut berarti bahwa metode pembelajaran demonstrasi efektif digunakan bagi siswa siswi tunagrahita maupun berkebutuhan khusus lainnya.

Kemudian hasil kuesioner terakhir untuk variabel X3 yaitu metode pembelajaran simulasi. Persentase tertinggi diperoleh dimensi atau aspek kualitas instruksional sama halnya pada metode kooperatif. Metode pembelajaran simulasi lebih kepada keaktifan siswa siswi dalam mengikuti proses pembelajaran yang diberikan oleh sang guru. Komunikasi yang terjalin pada metode ini lebih kepada dua arah, guru dan murid sama – sama memiliki porsi komunikasi yang sama. Murid juga dituntut untuk lebih aktif dan kritis terhadap materi yang diberikan oleh sang guru. Sedangkan untuk persentase terendah berada pada dimensi atau aspek kualitas teknis. Seperti yang diketahui bahwa metode simulasi merupakan metode pembelajaran yang melibatkan siswanya dalam memainkan peran yang diberikan oleh guru dalam proses mengajar untuk mendapatkan materi yang disampaikan pada hari itu, maka dibutuhkan persiapan yang tepat sama seperti pada metode demonstrasi. Oleh karena itu, hal tersebut masih mendapatkan hambatan yang cukup besar pada saat di terapkan kepada siswa siswi yang mengalami retardasi mental atau tunagrahita di SLB ABC Nita Karya. Namun untuk dimensi atau aspek instruksional mendapat persentase yang beda tipis dengan aspek kualitas isi dan tujuan pada metode pembelajaran simulasi. Berdasarkan hasil kuesioner, metode pembelajaran simulasi juga tergolong metode yang efektif digunakan bagi siswa berkebutuhan khusus dengan persentase 73,7%. terutama siswa tunagrahita yang memiliki tingkat kemampuan dan kecerdasan rendah dibanding dengan siswa berkebutuhan khusus lainnya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisa dan pengolahan data yang dilakukan peneliti pada penelitian “Komunikasi Dalam Pembelajaran (Perbandingan Tingkat Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Metode Kooperatif, Demonstrasi, dan Simulasi Pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa ABC Nita Karya Baleendah Kabupaten Bandung)” dapat ditarik kesimpulan:

1. metode pembelajaran kooperatif mendapat persentase paling rendah diantara dua metode lainnya yaitu sebesar 69,5% (dapat dilihat pada tabel 4.).
2. metode pembelajaran demonstrasi mendapat persentase terbesar 73,9% (dapat dilihat pada tabel 4.5).
3. metode pembelajaran simulasi yang mendapat persentase dengan perbedaan yang tipis dengan metode demonstrasi yaitu sebesar 73,7% (dapat dilihat pada tabel 4.9).
4. Perbedaan tingkat efektivitas antara metode pembelajaran kooperatif dengan demonstrasi memiliki persentase yang agak besar yaitu 4,4%. Kemudian untuk perbedaan tingkat efektivitas antara metode pembelajaran kooperatif dan simulasi yaitu sebesar 4,2%. Sedangkan untuk metode pembelajaran demonstrasi dan simulasi memiliki tingkat perbedaan efektivitas sebesar 0.2%.

5. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa penggunaan komunikasi yang banyak dalam proses pembelajaran belum dapat dipastikan keefektifannya bagi siswa siswi, terutama bagi siswa tunagrahita atau siswa berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa. Namun, dari hasil persentase ketiga metode pembelajaran dalam penelitian ini yaitu metode kooperatif, demonstrasi dan simulasi masih dalam kategori efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. 1995. Ortopedagogik Anak Tunagrahita. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Anitah, Sri, W, dkk. 2007. Strategi Pembelajaran di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Effendy, Onong Uchjana. 1984. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, Bandung : Rosdakarya.
- Efendi, Mohammad. 2008. Pengantar psikopedagogik anak berkelainan. Jakarta: Bumi Aksar.
- Fisher, Aubrey B. 1990. *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya.
- Isjoni. 2009. Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok. Bandung : Alfabeta.
- Mulyana, Deddy. 2000. Ilmu Komunikasi, Pengantar. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Siregar, Syofian. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS, Edisi Pertama, Jakarta: Kencana.
- Sutikno, Sobry. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Bandung : Prospect.
- Sutjihati Somantri. 2006. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: Rafika Aditama.

